

**PERAN *VOCATIONAL TRAINING CENTER* DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN**

**Studi Kasus Peran Pusat Pelatihan Vokasional dalam Pemberdayaan Ekonomi
Masyarakat Miskin di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat**

Ilham Gemiharto, Hadi Suprpto Arifin.
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
ilham265@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah serius dan berkelanjutan di Indonesia, saat ini jumlah penduduk miskin di Indonesia masih cukup tinggi, yakni sekitar 10,86%. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2016 mencapai 28 juta orang. Kondisi kemiskinan di seluruh perkotaan di Indonesia umumnya hampir sama, termasuk di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 31.780 orang atau 6,7% pada tahun 2016. Salah satu upaya pemberantasan kemiskinan di perkotaan adalah dengan peningkatan keterampilan melalui pendidikan non formal dengan konsep *Vocational Training Center* atau Pusat Pelatihan Keterampilan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran *Vocational Training Center* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan teknik analisis data deskriptif, dengan informan penelitian adalah pemuda-pemudi putus sekolah, penyelenggara lembaga keterampilan, lembaga swadaya masyarakat dan para pejabat terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya *Vocational Training Center* di Kota Cimahi yang didukung oleh Dinas Koperasi UMKM Perindustrian Perdagangan dan Pertanian (Diskoperindagtan) dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial (Disnakertransos) Kota Cimahi telah berperan cukup signifikan dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kota Cimahi.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, *Vocational Training Center*, Masyarakat Miskin Perkotaan, Kota Cimahi.



I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah serius dan berkelanjutan di Indonesia, saat ini jumlah penduduk miskin di Indonesia masih cukup tinggi, yakni sekitar 10,86%. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2016 mencapai 28 juta orang. Akses dan tingkat pendidikan yang kurang memadai merupakan salah satu faktor dalam lingkaran kemiskinan. Mereka yang berpendidikan rendah memiliki produktifitas yang rendah pula sehingga mereka sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Menurut Data BPS tahun 2014, sebanyak 57,44 juta atau 49,52% dari jumlah angkatan kerja di Indonesia hanya memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD). Mereka yang memiliki pendidikan rendah biasanya bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang marginal. Penghasilan mereka tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin lama semakin mahal. Atau bahkan diantara mereka banyak yang menjadi penganggur dan tidak produktif karena mereka tidak memiliki daya saing untuk mendapatkan pekerjaan, kompetensi mereka jauh di bawah standar yang dibutuhkan oleh dunia industri. Tingkat pengangguran di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun memang mengalami penurunan, akan tetapi jumlah tersebut tidak signifikan dibandingkan dengan peningkatan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai tentu saja membuat sulit bagi lulusan memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja dan dunia usaha. Sedangkan untuk melakukan kegiatan ekonomi lainnya seperti berwirausaha mereka juga tidak memiliki sumber daya yang dibutuhkan. Kurangnya keterampilan dasar yang dikombinasikan dengan kurangnya fasilitas permodalan semakin mempersulit bagi para pengangguran untuk memasuki ranah kewirausahaan, mikro sekalipun. Jika hal ini tidak menjadi perhatian berbagai pihak yang berkepentingan, maka gap (kesenjangan) yang terjadi akan semakin besar. Dampak yang buruk semakin meluas seperti munculnya berbagai jenis kejahatan dan penyimpangan sosial yang dilakukan kaum muda pada umumnya. Untuk alasan tersebut, maka pengembangan keterampilan guna meningkatkan peluang kerja merupakan domain penting khususnya di kalangan pemuda dan perempuan.

Untuk mengatasi masalah pengangguran yang dihadapi saat ini, maka perlu mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki, agar tujuan pembangunan dapat tercapai dengan sempurna. Salah satu upaya



adalah peningkatan keterampilan SDM khususnya SDM yang kurang produktif, pada kompetensi tertentu untuk membangun keunggulan pada dunia kerja dan dunia usaha, sesuai dengan peluang-peluang ekonomi yang ada di daerah mereka. Dalam konsep pendidikan, *Vocational Training Center* termasuk pada jenjang pendidikan non formal. Sayangnya belum banyak lembaga-lembaga pendidikan non formal yang menyediakan keterampilan khusus bagi generasi muda yang putus sekolah yang seyogyanya menjadi tanggung jawab pemerintah, khususnya pemerintah daerah setempat.

Vocational Training Center dapat digunakan sebagai sarana terjadinya perubahan sosial. Sedangkan dalam dimensi ekonomi dapat dimaknai sebagai kerangka investasi dalam membangun nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat sebagai warga belajar. Melalui proses peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM dapat mewujudkan warga belajar menjadi manusia yang produktif, dan berperan dalam peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat. Dilain pihak, potensi manusia yang dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal, dapat mengurangi kesenjangan penempatan kerja, karena warga belajar disiapkan sebagai manusia yang mandiri. Pada gilirannya akan membantu mengeliminasi masalah pengangguran yang selama ini menjadi masalah klasik, sebaliknya akan membantu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat lainnya.

Vocational Training Center yang dirancang sesuai dengan bidang keahlian yang berkembang di masyarakat harus menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan dunia usaha dan dunia industri. Artinya, penyelenggaraan pelatihan vokasional harus relevan dengan tuntutan kerja pada dunia usaha atau industri. Oleh karena itu, masalah hubungan antara *Vocational Training Center* dengan dunia usaha dan industri merupakan suatu ciri/karakteristik yang penting. Dengan demikian sangat perlu dibangun kerja sama timbal balik saling menguntungkan antara dunia usaha dan dunia industri dengan *Vocational Training Center*. Selain itu, *Vocational Training Center* harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat, dan kebutuhan dunia kerja, serta responsif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, serta inovatif dalam metode dan ragam pelatihan.

Ditinjau dari perspektif perkembangan kebutuhan dan aksesibilitas dunia usaha/industri, sekurang-kurangnya tiga dimensi pokok yang menjadi tantangan Lembaga Training, diantaranya *Vocational Training Center* berfokus pada pendayagunaan potensi sumber daya lokal, dan bersinergi dengan berbagai pihak yang relevan; kurikulum lebih



fleksibel sesuai dengan *trend* perkembangan dan kemajuan teknologi agar kompetensi yang diperoleh warga belajar memiliki daya adaptasi yang tinggi; dan berorientasi pada *mastery learning* (belajar tuntas) dengan melibatkan peran aktif dan partisipatif para *stakeholders* daerah termasuk dalam merumuskan kompetensi ketenagakerjaan dan peluang ekonomi lokal yang berpotensi untuk diangkat. Dengan terpenuhinya tiga dimensi tersebut, maka *Vocational Training Center* akan mampu memberikan layanan kepada warga belajar secara berkelanjutan, mengantarkan warga belajar pada kehidupan yang mandiri, tidak hanya tergantung pada lapangan kerja yang tersedia.

Upaya untuk menyelenggarakan lembaga training bagi warga belajar secara optimal, dapat mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang dikemukakan oleh Djojonegoro (1998), bahwa *Vocational Training Center* akan efisien jika lingkungan dimana warga belajar yang dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja; tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja; melatih seseorang dengan kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri; mendorong kemampuan setiap individu meningkatkan minat, pengetahuan dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi; diberikan kepada seseorang yang memerlukan, yang menginginkan dan yang dapat mengambil manfaat darinya; pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya; instruktur telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan; adanya kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut; memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja); adanya proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada warga belajar; proses pembelajaran dan pelatihan berlangsung luwes dan mengalir lancar; dan metode pelatihan yang digunakan dan hubungan pribadi dengan warga belajar mempertimbangkan sifat-sifat warga belajar.

Prinsip-prinsip tersebut berimplikasi pada tuntutan bahwa pengelolaan *Vocational Training Center* harus sesuai dengan kebijakan *link and match*, yaitu jenis ketrampilan yang akan diberikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri atau sesuai dengan potensi pengembangan ekonomi lokal di daerah tertentu. Kebijakan *link and match*, misalnya melalui pendekatan *demand driven* dimana dunia usaha dan dunia industri



ikut berperan di dalam menentukan proses penyediaan keterampilan SDM pencari kerja. Bagaimanapun, sebagai pengguna dari produk institusi penyelenggara jasa training, dunia kerja yang lebih dominan memahami kualitas SDM yang dibutuhkan. Selain itu penyelenggaraan *Vocational Training Center* harus berbasis kompetensi, yaitu penyelenggaraan kurikulum training berdasarkan pada satuan-satuan kemampuan. Selanjutnya adalah *Vocational Training Center* Berbasis Produksi (*Production Based Training*). Pelatihan berbasis produksi adalah proses transfer keahlian atau keterampilan yang dirancang berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*). Dengan pendekatan ini diharapkan warga belajar akan menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen selama proses training berlangsung. Kriteria penyelenggaraan sekaligus memberikan pengalaman dalam mengembangkan sikap wirausaha. Pendekatan lainnya adalah pelatihan berbasis industri (Pembelajaran di dunia kerja). Pendekatan ini diselenggarakan melalui strategi dimana setiap warga belajar mengalami praktek langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya.

II. METODE PENELITIAN

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran *Vocational Training Center* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan teknik analisis data deskriptif, dengan informan penelitian adalah pemuda-pemudi putus sekolah, penyelenggara lembaga keterampilan, lembaga swadaya masyarakat dan para pejabat terkait.

Penelitian mengenai peran peran *Vocational Training Center* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kota Cimahi ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode analisis penelitian ini yang digunakan adalah analisis studi kasus berdasarkan metode, data, dan triangulasi sumber. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan 15 informan penelitian di lokasi penelitian, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh

dari situs-situs berita online (website), jurnal-jurnal penelitian ilmiah, serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penelitian ini secara praktis berusaha untuk mengkaji peristiwa kehidupan yang nyata yang dialami oleh subjek penelitian ini secara holistik dan bermakna. Dalam uraian yang lebih lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan eksplanasi terhadap peran *Vocational Training Center* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Display Data*), dan Penarikan kesimpulan (Verifikasi)

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330). Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dilihat dari fungsi kota dan letak geografis yang berbatasan langsung dengan Kota dan Kab. Bandung, Kota Cimahi memiliki peran dan posisi yang cukup strategis. Kondisi tersebut juga mendorong lajunya tingkat pertumbuhan kota yang menimbulkan berbagai permasalahan klasik, sebagaimana dialami oleh kota-kota yang tengah berkembang.

Permasalahan yang kini sedang dan akan dihadapi adalah, laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, terutama yang diakibatkan adanya urbanisasi dan pendatang. Timbulnya kemacetan lalu lintas di sejumlah ruas jalan protokol menuju pusat kota. Selain itu, sebagai daerah industri masalah pencemaran cairan limbah dan volume sampah sangat tinggi. Karena masalah ini merupakan ekse dari Kota dan Kab. Bandung maka terhadap permasalahan tersebut dilakukan secara bersama-sama.



Berdasarkan fungsi kota secara umum, Kec. Wilayah Cimahi Utara jenis kegiatannya diarahkan untuk perumahan, pendidikan dan pelayanan umum. Kec. Cimahi Tengah, jenis kegiatannya diarahkan untuk perdagangan dan jasa, pemerintahan serta pendidikan. Kec. Cimahi Selatan, jenis kegiatannya diarahkan untuk Industri, perumahan, pendidikan dan pelayanan umum.

Berdasarkan hasil sensus penduduk awal tahun 2014, jumlah penduduk Kota Cimahi mencapai 561.386 jiwa, terdiri dari laki-laki 283.565 jiwa dan perempuan 277.821 jiwa. Sedangkan jumlah usia produktif mencapai 397.174 jiwa atau 70,74% dari jumlah penduduk. Secara geografis, penduduk Kec. Cimahi Utara sebanyak 158.633 jiwa, Kec. Cimahi Tengah 163.961 jiwa dan Kec. Cimahi Selatan 238.792 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk mencapai 2 % per tahun dengan kepadatan penduduk rata-rata 139 jiwa/ha.

Potensi Kota Cimahi yang mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi, tekstil sebanyak 164 buah, makanan dan minuman (53 buah), aneka industri (83 buah), farmasi (2 buah) dan lain-lain (111 buah). Fasos/Fasum yang tersedia berupa jalan tol 17 km, negara (7 km), kabupaten (88 km) dan lingkungan perumahan (150 km)

Kebutuhan Tenaga Kerja di Kota Cimahi

Di Kota Cimahi, walaupun banyak industri besar (pabrik/manufaktur) yang ada, namun masih cukup banyak tersedia lapangan kerja di sektor-sektor usaha tertentu, terutama yang sedang berkembang saat ini maupun yang akan berkembang di masa yang akan datang. Perkembangan usaha ini tentu saja sebanding dengan perkembangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Cimahi. Kebutuhan tenaga kerja di terutama tersedia di bidang perhotelan, perusahaan properti, jasa servis elektronik dan komputer, rumah makan, usaha sablon, salon, bengkel las, bengkel motor/mobil, lembaga keuangan mikro, mini market, salon dan perawatan kecantikan.

Para pemilik usaha pada umumnya mengakui bahwa untuk mencari tenaga kerja terampil saat ini cukup sulit. Jika ada karyawan yang keluar, perusahaan sering kesulitan untuk mencari tenaga pengganti, khususnya tenaga ahli atau tenaga terampil yang sudah berpengalaman. Pada saat mereka membutuhkan tenaga kerja biasanya mereka menginformasikan dari mulut ke mulut melalui karyawan yang ada, kenalan maupun keluarga. Tetapi untuk perusahaan skala menengah ke atas seperti hotel dan perusahaan



properti, mereka mengumumkan lowongan kerja melalui media massa, seperti koran, radio lokal dan media sosial. Selain dari wilayah Kota Cimahi dan sekitarnya, para pencari kerja banyak yang merupakan pendatang dari propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Masyarakat Kota Cimahi yang memiliki pendidikan SLTA ke atas umumnya bercita-cita menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), mereka rela menganggur untuk menunggu kesempatan menjadi PNS, walaupun mereka bekerja di perusahaan swasta, sifatnya hanya sementara menunggu peluang jadi PNS.

Para pemilik usaha di Kota Cimahi sebagian besar tidak keberatan untuk menerima karyawan magang, bahkan mereka merasa senang kalau ada karyawan magang asalkan mau belajar dengan serius. Tetapi untuk menjadi karyawan tetap, mereka umumnya hanya ingin mencari yang sudah berpengalaman. Para pengelola perusahaan umumnya mengakui bahwa peluang ekonomi di usaha yang mereka geluti masih terbuka lebar sesuai dengan kemajuan kota Cimahi, sehingga peluang kerja disektor-sektor tersebut masih terbuka.

Tenaga kerja yang banyak dibutuhkan adalah tenaga kerja trampil yang tidak membutuhkan pendidikan formal tetapi berpengalaman (misal tukang listrik, tukang las, tukang kayu, dsb) atau tenaga ahli (profesional) untuk jabatan manager ke atas dengan kualifikasi pendidikan S1 ke atas.

Beberapa kebutuhan tenaga kerja di Kota Cimahi seiring dengan pertumbuhan kota dan munculnya pelaku-pelaku industri baru adalah sebagai berikut:

No	Industri/Jenis Usaha	Kebutuhan Tenaga Kerja/Ahli
1	Perusahaan Properti (<i>Developer</i>)	a. Tukang Batu (Tukang pasang bata) b. Tukang Kayu (Tukang pasang/bikin kusen jendela, pintu dan kerjaan lain terkait pemakaian kayu. c. Tukang Instalasi Listrik (ahli memasang jaringan listrik di perumahan atau bangunan lainnya). d. Tukang Las (untuk pembuatan pagar, kanopi, dan pekerjaan besi lainnya.
2	Perhotelan	a. Tenaga operasional di <i>front office</i> , <i>house keeping</i> , <i>kitchen</i> . Umumnya lulusan SMK Perhotelan, D1 Perhotelan atau SMA plus kursus perhotelan. b. Tenaga Supervisor (Lulusan D3 Perhotelan), tenaga ini lebih sulit diperoleh di Cimahi, biasanya berasal dari luar Cimahi.
3	Rumah Makan	a. Tukang/Ahli masak b. Pelayan restoran
4	Industri Makanan	a. Ahli bikin kue/makanan kering lainnya b. Pekerja di industri makanan
5	Salon dan Perawatan Kecantikan Wanita	a. Tukang potong rambut berpengalaman b. Tukang pijat/refleksi kecantikan c. Tukang make-up (rias)



No	Industri/Jenis Usaha	Kebutuhan Tenaga Kerja/Ahli
6	Bengkel Motor/Mobil	a. Mekanik mesin motor b. Mekanik mesin mobil
7	Mini Market	a. Pramuniaga (SPG) b. Kasir c. Supervisor
8	Bengkel Las	a. Tukang las berpengalaman
9	Servis Elektronik	a. Tukang servis berpengalaman b. Pramuniaga toko untuk melayani konsumen dan jual beli pulsa
10	Lembaga Keuangan Mikro & Perusahaan Leasing	a. Account officer (D3 keatas) b. Supervisor (D3 pengalaman/S1)
11	Usaha Sablon	a. Tukang Sablon b. Pramuniaga penerima order
12	Lain-lain	a. Pembantu Rumah Tangga (PRT) b. <i>Baby sitter</i> c. Guru PAUD (Pendidikan anak usia dini) atau pengasuh di penitipan anak. d. Sopir mobil e. Operator alat berat (untuk perusahaan perkebunan dan tambang batu bara di luar Cimahi)

Analisis Kebutuhan Pelatihan Keterampilan di Kota Cimahi

Di Kota Cimahi terdapat sejumlah peluang kerja, meskipun masih terbatas kepada tenaga trampil yang sudah berpengalaman. Peluang kerja akan segera bertambah jika ada pendirian usaha baru sesuai dengan perkembangan ekonomi. Untuk mengisi formasi lowongan kerja dibutuhkan tenaga trampil yang sudah terlatih. Pengalaman kerja bisa diperoleh melalui kerja praktek (magang) di beberapa perusahaan yang ada. Para pemuda putus sekolah yang ada di Kota Cimahi yang tidak punya minat atau bakat menjadi pengusaha bisa mengikuti pendidikan keterampilan khusus, setelah lulus dan memiliki keahlian, nantinya bisa bekerja di Cimahi. Oleh karena itu analisis kebutuhan pelatihan ini juga dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan tenaga kerja yang ada di Cimahi.

Dari wawancara dengan informan penelitian secara random mewakili kelompok pelajar SLTA, pemuda putus sekolah, ibu rumah tangga dan pemimpin keluarga (bapak) yang berasal dari seluruh kecamatan yang ada di Kota Cimahi. Hampir semua informan tidak menyadari tentang potensi yang ada di daerahnya yang bisa dikembangkan menjadi kegiatan usaha. Banyak diantara mereka yang tidak ingin menjadi pengusaha, mereka cenderung ingin menjadi pegawai/karyawan padahal lowongan kerja tidak tersedia. Minat



belajar mereka umumnya sangat rendah, mereka ingin belajar kalau langsung dapat kerja atau disalurkan kerja. Rendahnya motivasi belajar ini juga terlihat dari usulan mereka yang menghendaki agar lokasi kursus ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dan tidak mau pergi jauh untuk belajar dan lama kursus yang mereka inginkan rata-rata antara 1 s/d 3 bulan.

Kecil kemungkinan untuk bisa menarik iuran pendidikan dari peserta pelatihan. Jangankan untuk membayar biaya pelatihan, meskipun sudah diberikan uang transport mereka belum mau mengikuti pelatihan. Menurut informan dari Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Cimahi, beberapa peserta pelatihan keterampilan kurang memiliki motivasi untuk belajar bahkan ada yang mengundurkan diri.

Beberapa sektor usaha yang membutuhkan pelatihan keterampilan diantaranya adalah industri perumahan/properti yang membutuhkan tenaga kerja di bidang pengolahan material bangunan, perkayuan, instalasi listrik dan penataan taman. Sektor perhotelan membutuhkan tenaga terampil seperti petugas *front office*, *housekeeping* dan *kitchen*. Sektor kuliner membutuhkan juru masak, *baker* dan *waiter/waitress* (pelayan) restoran. Salon kecantikan membutuhkan tenaga kerja *haircutter hairstyler* (*penata rambut*) dan penata rias. Bengkel otomotif membutuhkan mekanik mesin sepeda motor dan mobil.

Peran *Vocational Training Center* dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin

Dinas Koperasi UMKM Perindustrian Perdagangan dan Pertanian (Diskoperindagtan) dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial (Disnakertransos) Kota Cimahi bekerjasama dengan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat dan Kamar Dagang dan Industri Kota Cimahi sejak tahun 2014 membuka *Vocational Training Center* yang berorientasi industri dan kewirausahaan.

Pelatihan berorientasi industri bertujuan untuk melatih masyarakat agar dapat bekerja di sektor industri yang ada di Kota Cimahi sesuai dengan kesempatan kerja yang tersedia baik pada masa sekarang maupunantisipasi kesempatan kerja pada masa mendatang. Jenis pelatihan yang akan dilaksanakan sesuai dengan prospek kesempatan kerja yang ada. Setiap jenis pelatihan memiliki kompetensi keahlian sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sektor industri. Kurikulum dan materi pelatihan mengakomodir berbagai kompetensi dasar sesuai standar-standar kompetensi dari setiap jenis keahlian.

Waktu atau lama pelatihan untuk setiap jenis pelatihan adalah 6 bulan yang terdiri dari 3 bulan belajar di kelas (teori dan praktek) dan dilanjutkan dengan 3 bulan kerja



praktek langsung di industri (kerja magang). Untuk menyelenggarakan pelatihan berorientasi industri ini, perlu membangun kerja sama dengan sejumlah industri atau perusahaan sesuai dengan jenis pelatihannya, misalnya untuk menyelenggarakan pelatihan perhotelan perlu menjalin kerja sama dengan hotel-hotel yang ada di Kota Cimahi. Kerja sama ini tidak terbatas hanya untuk tempat kerja praktek (magang), tapi juga untuk penyusunan kurikulum dan tenaga pengajar.

Selain kerja sama dengan industri juga menjalin kerja sama dengan penyelenggara pendidikan yang ada seperti Balai Latihan Kerja (BLK), sekolah-sekolah kejuruan yang relevan dan penyelenggara pendidikan lainnya. Ruang lingkup kerja sama mencakup penyusunan kurikulum bersama, tenaga pengajar, peralatan dan ruangan praktek. Lokasi pelatihan berorientasi kerja ini disarankan dekat dengan daerah industrinya masing-masing, kebanyakan ada di Kota Cimahi. Peserta pelatihan yang berasal seluruh kecamatan yang ada di Kota Cimahi bisa difasilitasi transportasi dan atau akomodasi. Sebelum melaksanakan pelatihan ada proses seleksi dan dilakukan pendidikan karakter (*character building*) kepada peserta yang lulus seleksi. Hal ini untuk memastikan bahwa peserta pelatihan benar-benar orang yang ingin bekerja dan mau belajar untuk menambah keahliannya.

Setelah selesai pelatihan, Diskopindagtan membantu menyalurkan tenaga kerja sesuai dengan peluang yang tersedia, dengan memberikan informasi mengenai peluang-peluang kerja kepada peserta yang sudah lulus. Peluang kerja kemungkinan akan sangat terbatas apalagi ada faktor persaingan dengan tenaga kerja yang sudah berpengalaman yang datang dari luar Kota Cimahi. Oleh karena itu perlu diantisipasi dengan melakukan kegiatan pembinaan tambahan kepada peserta yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan, misalnya dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, memfasilitasi akses ke lembaga keuangan, teknologi, dan sebagainya. Mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan masih ada peluang untuk menjadi wiraswastawan dibidang keahliannya masing-masing.

Hingga akhir tahun 2016, *Vocational Training Center* di Kota Cimahi telah meluluskan sekitar 230 peserta pelatihan yang memiliki latar belakang pendidikan SD hingga SMA, tidak bekerja dan berasal dari keluarga kurang mampu. Dari 230 orang lulusan *Vocational Training Center*, sekitar 40% atau 92 orang diantaranya sudah bekerja di perusahaan yang membutuhkan. Sementara sekitar 20% atau 46 orang diantaranya



mencoba merintis usaha sendiri dengan bantuan modal dari lembaga keuangan mikro yang menjadi mitra kegiatan.

V. KESIMPULAN

Pemerintah Kota Cimahi melalui kerjasama Dinas Koperasi UMKM Perindustrian dan Pertanian, Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial, beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat, Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Kota Cimahi pada tahun 2014 membuka *Vocational Training Center* atau Pusat Pelatihan Keterampilan bagi warga miskin yang tidak memiliki pekerjaan dengan memberikan pelatihan bidang keahlian yang sangat dibutuhkan oleh sektor industri, yaitu keterampilan di bidang teknik bangunan, tata boga, tata rias, elektronik dan otomotif.

Hingga akhir tahun 2016, *Vocational Training Center* di Kota Cimahi telah meluluskan sekitar 230 peserta pelatihan yang memiliki latar belakang pendidikan SD hingga SMA, tidak bekerja dan berasal dari keluarga kurang mampu. Dari 230 orang lulusan *Vocational Training Center*, sekitar 40% atau 92 orang diantaranya sudah bekerja di perusahaan yang membutuhkan. Sementara sekitar 20% atau 46 orang diantaranya mencoba merintis usaha sendiri dengan bantuan modal dari lembaga keuangan mikro yang menjadi mitra kegiatan.

Vocational Training Center telah berperan cukup signifikan dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Kota Cimahi dengan cara memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh sektor industri dan jasa di Kota Cimahi. Lulusan *Vocational Training Center* terbukti mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di sektor industri dan jasa dengan tenaga kerja yang lebih berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Vocational Training Center* lebih efektif dibandingkan metode Balai Latihan Kerja yang telah dilaksanakan selama ini.

Sudah semestinya model pelatihan keterampilan melalui *Vocational Training Center* yang dilaksanakan di Kota Cimahi dapat dikembangkan pula di kota-kota lain di Indonesia sebagai salah satu upaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di perkotaan, yang selama ini kesulitan untuk bisa lepas dari jerat kemiskinan karena terkendala masalah pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mueller, Danniell J. 1986. *Mengukur Sikap-sikap Sosial : Buku Pegangan Bagi Para ahli Riset Dan Pekerja Lapangan*. New York : Teachers College Press.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2015. *Jawa Barat Dalam Angka*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Kota Cimahi. 2015. *Kota Cimahi Dalam Angka*. Cimahi: BPS Kota Cimahi.
- Denzin, Norman K. dan Guba, Egon. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial; Pemikiran dan Penerapannya*, Penyunting: Agus Salim. Yogyakarta: PT Tiara.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004. *Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda.